

# **DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP BELGIA MELALUI EUROPALIA 2017**

Oleh : Zia Aurani

Email : ziaaurani@gmail.com

Dosen Pembimbing : Irwan Iskandar, S.IP, M.Si

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Panam  
Pakanbaru 28293 Telp/fax : 0761-63277

## ***Abstract***

*This paper aims to analyze cultural diplomacy that explains Indonesia's participation in the Europalia festival in Belgium. Cultural diplomacy is a category of soft diplomacy in the implementation of a country's foreign policy. Cultural instruments used by Indonesia in the implementation of diplomacy through Europalia can reflect the identity of the Indonesian state namely Bhineka Tunggal Ika.*

*This study uses constructivist perspectives by Alexander Wendt, the analysis unit of the nation state and uses the theory of diplomacy by S.L Roy, and supported by the concept of multitrack diplomacy by Louise Diamond and John W McDonald's uses track 1 (Government), track 2 (Actor non-government) and track 9 (Media). And then the concept of cultural diplomacy by Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari.*

*The research shows that the Indonesian Europalia festival stole the attention of many Belgian and European citizens. Seen from the number of visitors or viewers who reached thousands of people at the festival. Increased knowledge and interest in Indonesian culture can attract Belgian citizens to visit Indonesia. Indonesian cultural diplomacy at the Europalia festival can convey cultural values well. So that the cooperative relationship between Indonesia and Belgium can continue to increase. It's not only in one field, but in several other fields.*

***Keywords: Cultural Diplomacy, Europalia, Constructivist Perspectives, Diplomacy Theory, Multi-track Diplomacy***

## Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia terhadap Belgia Melalui Europalia. Diplomasi kebudayaan merupakan sebuah usaha memperjuangkan kepentingan suatu negara melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, atau pun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, atau pun militer.<sup>1</sup> Kebudayaan dianggap efektif sebagai tool berdiplomasi karena pelaksanaannya dapat dilakukan dalam situasi apapun, baik dalam damai, perang, krisis, maupun konflik.

Kebudayaan yang memiliki bahasa universal dan bersifat komunikatif, dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Sifat-sifat positif dari kebudayaan inilah yang bisa membuka jalan bagi terciptanya tujuan diplomasi kebudayaan.<sup>2</sup>

Indonesia juga melakukan praktek diplomasi dalam usaha mencapai kepentingan nasionalnya dengan menggunakan budaya sebagai alat diplomasi. Tidak hanya untuk memenuhi kepentingan nasional saja

---

<sup>1</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 5.

<sup>2</sup> Tulus Warsito, Usmar Salam, dan Wiendu Nuryanti. *Dialog Budaya dan Gelar Seni, "Revitalisasi Diplomasi Budaya, Refleksi 60 Tahun Hubungan RI-Rusia"*. <http://www.tembi.org/cover/2010-04/20100408.ht> (diakses tanggal 26 Mei pukul 14.15 WIB)

tapi juga untuk mempererat hubungan kerjasama dengan negara lain. Dapat dilihat ketika Indonesia terpilih sebagai guest country untuk festival Europalia 2017 yang dimana secara resmi disampaikan dalam surat General Manager Europalia International kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 21 Mei 2015.<sup>3</sup>

Ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dapat diperkenalkan melalui berbagai festival kebudayaan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam festival budaya tersebut, dapat di perkenalkan budaya asli Indonesia seperti tarian daerah, makanan tradisional, benda-benda tradisional, musik daerah, serta pertunjukan teater dan film.. Dan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menunjang kegiatan diplomasi di tataran internasional.

Arti penting Europalia bagi Indonesia adalah Indonesia memandang bahwa Europalia sebagai kegiatan budaya yang bersifat internasional yang terdiri dari berbagai negara tamu yang hadir dan ikut berpartisipasi dalam festival tersebut. Selain itu, Europalia sebagai strategi yang tepat untuk mempromosikan budaya suatu negara. Sehingga nilai-nilai budaya yang ditampilkan dapat disampaikan secara baik, mengingat pengunjung ataupun penonton Europalia merupakan masyarakat internasional. Tidak hanya masyarakat dari negara Belgia melainkan masyarakat eropa dan

---

<sup>3</sup> Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Europalia-Indonesia---2017.aspx>. Pada tanggal 01 Desember 2017. Pukul 11.05 WIB

masyarakat dari berbagai negara yang turut menyaksikan festival Europolia.

Bukan hanya itu saja, keterlibatan Indonesia dalam festival Europolia diharapkan juga bisa memperkuat hubungan kerjasama Indonesia dengan negara-negara Eropa serta meningkatkan *people to people understanding and contact*.<sup>4</sup>

Keterlibatan Indonesia dalam festival seni budaya Europolia tahun 2017 merupakan salah satu ajang strategi bagi bangsa Indonesia untuk menunjukkan kekayaan budayanya dan akan memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang kaya dengan seni dan budaya serta keragaman bahasa dan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai **DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA TERHADAP BELGIA MELALUI EUROPALIA**.

Perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif konstruktivis yang dimana Menurut Alexander Wendt, tiga prinsip utama penjelasan dalam konstruktivisme yaitu sosial, idenasional, dan intersubyektifitas. Idenasional berarti menempatkan identitas yang terbentuk dari kesamaan nilai, ideologi, dan norma yang membentuk perasaan “kekitaan” dan pada akhirnya memiliki kepentingan bersama. Sedangkan intersubyektifitas menitik beratkan pada interaksi antar subjek yang berbeda latar belakang ide yang saling membentuk satu sama lain, atau secara teoritis properti dan karakteristik interaksi antar aktor yang menciptakan motif tingkah laku berdasarkan pemahaman pribadi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Diakses dari <https://www.e-ir.info/2011/03/09/the-thrust-of-wendtian->

Menurut Alexander Wendt terdapat 3 prinsip penting dalam konstruktivisme yaitu: 1) Negara sebagai unit prinsipil untuk analisa teori politik, 2) Fitur terpenting adalah intersubyektifitas, 3) Identitas dan kepentingan dibentuk oleh struktur sosial (eksogen-endogen), bukan secara eksogen dideterminasi sifat dasar manusia. Identitas mendahului kepentingan, karena aktor tidak dapat mengetahui dan menentukan yang diinginkan sebelum mengetahui siapa dirinya dan dalam prosesnya menjadi sangat relative, tergantung pada konteks kultural tertentu.<sup>6</sup>

Elemen utama konstruktivisme adalah kepercayaan bahwa politik internasional dibentuk oleh pemikiran persuasif, nilai kolektif, identitas budaya, dan identitas sosial. Formulasi teoritik konstruktivis menyatakan bahwa lingkungan sosial menentukan bentuk identitas aktor. Identitas kemudian menentukan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan bentuk tingkah laku, aksi ataupun kebijakan dari aktor. Pada tahap berikutnya identitas juga akan mempengaruhi bentuk dari lingkungan sosial.<sup>7</sup> Hal ini jika dikaitkan dengan penelitian adalah Indonesia melakukan diplomasi melalui interaksi dalam diplomasi budaya terhadap Belgia.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Diplomasi. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam bukunya Diplomasi Kebudayaan mengartikan diplomasi kebudayaan sebagai suatu upaya negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi

---

constructivism/. Pada tanggal 27 Mei 2018. Pukul 19.12 WIB

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Ibid*

kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, maupun militer.<sup>8</sup>

Diplomasi terbagi dua, yaitu:

- a. *Hard diplomacy* yakni cara suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan pendekatan hard power seperti kekuatan militer
- b. *Soft diplomacy* yakni cara suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan pendekatan sosial dan budaya

Berdasarkan pembagian diplomasi, diplomasi Indonesia terhadap Belgia menggunakan *Soft Diplomacy* dimana diplomasi kebudayaan merupakan salah satu bagian dari diplomasi tersebut.

Selain itu, pada tulisan ini menggunakan konsep *Multi-track Diplomacy* oleh Louise Diamond dan John W. McDonald. Diplomasi dalam praktiknya memiliki berbagai variasi, salah satunya adalah *multitrack diplomacy*. Diplomasi ini menyediakan jalur-jalur yang dapat membantu memperlancar proses diplomasi. Jika selama ini praktik diplomasi selalu dilakukan dengan jalur resmi kenegaraan, maka dengan adanya *multitrack diplomacy* ini, dimungkinkan melakukan praktik diplomasi yang tidak harus melalui jalur resmi kenegaraan. *Multitrack diplomacy* adalah alat bantu

bagi negara untuk menjalankan praktik diplomasinya. Dalam *multitrack diplomacy* sendiri seperti yang dikatakan oleh Diamond dan McDonald terdapat Sembilan jalur.

Sembilan jalur atau track dalam diplomasi *multitrack* yakni: (1) Aktor negara, (2) Aktor non-negara, (3) Bisnis, (4) Warga negara, (5) Institusi pendidikan, (6) Aktivistis, (7) Komunitas agama, (8) Pendanaan, (9) Media.<sup>9</sup>

Penggunaan track 1, track 2, dan track 9 dinilai relevan terhadap penelitian ini. Jalur pertama adalah diplomasi yang dijalankan oleh pemerintah. Menurut Diamond dan McDonald, jalur ini dianggap sebagai jalur yang dapat diandalkan karena pemerintah adalah lembaga yang memiliki wewenang dan kapabilitas untuk menjalankan praktik diplomasi secara resmi. Kelebihan dari jalur diplomasi ini adalah pemerintah memiliki kebebasan untuk mengerahkan sumber daya negaranya demi menjamin kesuksesan diplomasi tersebut.<sup>10</sup> Hal ini juga dapat dilihat ketika Indonesia melalui kemendikbud melakukan praktik diplomasi atas nama negara secara resmi terhadap Belgia melalui festival Europalia.

Jalur kedua adalah diplomasi yang dilaksanakan oleh aktor non-negara, baik oleh organisasi maupun individu profesional, untuk mencapai resolusi konflik. Dalam track ini, aktor-aktor non-negara yang profesional berusaha menganalisis, mencegah, memecahkan, serta mengelola konflik-konflik internasional. track yang berorientasi proses ini tidak menggantikan diplomasi state-to-state, melainkan

<sup>8</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm 4

<sup>9</sup> Diamond, Louise dan John McDonald. 1996. *Multi-Track diplomacy: A System Approach to Peace*. New York : Kumarian Press.

<sup>10</sup> *Ibid*

membantu membangun jalan bagi komunikasi dan negosiasi yang mendorong fungsi track 1 bagi pemerintah. track 2 diasumsikan sebagai perpanjangan dari diplomasi track 1.

Pada penelitian ini, aktor non pemerintah itu sendiri di tujukan kepada komunitas-komunitas kebudayaan seperti komunitas musik tradisional, teater, tari, dan lain-lain. Maka dari itu pada jalur dua ini, komunitas (aktor non pemerintah) mampu untuk membantu membangun jalannya diplomasi negara.

Jalur sembilan adalah melalui media komunikasi. Menurut McDonald, media komunikasi merupakan alat untuk membentuk opini publik secara efektif terhadap berbagai macam isu yang mampu disebarkan hingga melewati batas-batas negara. Diplomasi di jalur ini berkaitan dengan kedelapan jalur sebelumnya, karena jalur-jalur lain jelas membutuhkan peranan media untuk berkomunikasi dengan publik. Keuntungan dari diplomasi jalur ini adalah proses penyebaran informasi yang cepat.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : **Bagaimana Bentuk Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Belgia melalui Europalia pada tahun 2017-2018?** Dengan tujuan penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan diploamsi antara Indonesia dan Belgia sehingga terbentuknya kerjasama-kerjasama antara kedua negara. Penulis juga menjelaskan apa itu Europalia. Menjelaskan bentuk diplomasi budaya Indonesia terhadap Belgia melalui Europalia 2017.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang

<sup>11</sup> *Ibid*

menjelaskan fenomena yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan (*to describe*) berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berdasarkan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, skripsi, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan atau biasa disebut dengan penelitian berdasarkan kepustakaan atau library research.

*Field research* adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden. Peneliti melakukan wawancara melalui email ke Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia guna mendapatkan data yang konkrit sesuai dengan pembahasan peneliti.

## Pembahasan

Hubungan Bilateral antara Indoensia dan Belgia telah dimulai sejak Belgia menjadi anggota Komisi Tiga Negara (KTN) bersama Australia dan Amerika Serikat pada tahun 1947. Melalui Komisi Tiga Negara, Belgia terlibat dalam menyelesaikan sengketa Indonesia-Belanda menyangkut kedaulatan RI yang kemerdekaannya telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada tahun 1949 Belgia merupakan salah satu negara Eropa pertama yang mengakui kemerdekaan RI. Dan pada bulan Desember 1949 Indonesia membuka perwakilan untuk Kerajaan Belgia.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Diaksesdari <https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Belgia.aspx>. Pada tanggal 03 Maret 2017. Pukul 11.50 WIB

Pada bidang budaya, Hubungan Sosial budaya antara Indonesia dan Belgia terus berkembang. Indonesia dan Belgia memiliki *MoU* kerjasama kebudayaan sejak tahun 1970 yang dimaksudkan untuk pemajuan *people to people contact* dan menciptakan *mutual understanding*. Upaya implementasi kerjasama kebudayaan dilakukan secara teru-menerus, baik berupa pertukaran civitas akademika, IPTEK, riset, beasiswa, partisipasi Indonesia dan pertukaran budaya, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Peran budaya dalam membangun bangsa sangat mendasar karena menyangkut nilai-nilai kehidupan yang melandasi sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Mempromosikan budaya suatu bangsa terhadap negara lain merupakan langkah yang tepat untuk memperkenalkan budaya suatu bangsa.

Dalam rangka meningkatkan hubungan sosial budaya antara Indonesia dan Belgia, Indonesia secara reguler berpartisipasi pada Brussels Holiday Fair yang diselenggarakan setiap tahun, untuk meningkatkan jumlah wisatawan asal Belgia ke Indonesia, yang tercatat sebanyak 22.551 orang (2011), 24.129 orang (2012), 28.329 orang (2013), dan 28.084 orang (2014). Selain itu, pada tahun 2017 Indonesia direncanakan akan menjadi guest country festival Europolia tahun 2017. Mendikbud RI telah mengkonfirmasi kesediaan Indonesia, dan pada tanggal 14 Juli 2015, telah ditandatangani *MoU between the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia and Europolia International on Cooperation in Organizing the Festival Europolia Indonesia 2017* antara

---

<sup>13</sup> Respon jawaban dari direktorat eropa I Kemlu, Dino R. Kusna melalui email pilar.ayu@kemlu.go.id. Jakarta, 25 Juni 2018

Mendikbud RI dengan *General Manager Europolia International*.<sup>14</sup>

Europolia adalah festival budaya dan seni internasional yang diselenggarakan di Belgia. Festival ini diselenggarakan oleh Europolia Internasional yaitu lembaga nonprofit di bawah keluarga Kerajaan Belgia yang bermarkas di Brussel. Pada pelaksanaannya, Europolia menyajikan berbagai kegiatan terkait seni dan budaya ditampilkan dari tamu kehormatan, seperti musik, sastra, konferensi, seminar, lokakarya, film, pameran hingga penampilan seni seperti tari-tarian.

Europolia merupakan ajang potensial untuk diplomasi budaya Indonesia karena lokasi festival berada di *Capital of Europe*, Brussel sehingga dapat mempromosikan produk-produk kreatif unggulan di dunia internasional. Nilai-nilai budaya yang ditampilkan pun diharapkan dapat disampaikan secara baik, mengingat pengunjung ataupun penonton Europolia merupakan masyarakat internasional. Tidak hanya masyarakat dari negara Belgia namun juga masyarakat Eropa dan negara lain pun turut menyaksikan festival Europolia. Bukan hanya itu saja, keterlibatan Indonesia dalam festival Europolia diharapkan juga bisa memperkuat hubungan kerjasama Indonesia dengan negara-negara Eropa serta meningkatkan *people to people understanding and contact*.<sup>15</sup>

Europolia mencakup berbagai macam kesenian seperti seni rupa, seni

---

<sup>14</sup>Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/en/Pages/Socio-Cultural.aspx>. Pada tanggal 15 Maret 2018. Pukul 20.13 WIB

<sup>15</sup> Diakses dari <https://kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Europolia-Indonesia---2017.aspx>. Pada tanggal 23 Desember 2017. Pukul 20.15 WIB

pertunjukan (musik, tari, teater), sastra, film, juga seminar. Sejak tahun 1969 sampai dengan 2015 Europalia telah menyelenggarakan 25 festival, 35 negara tamu, 9.573 kegiatan, dan 1.108.899 pengunjung terbanyak yaitu pada festival Europalia Russia pada tahun 2015. Sementara Indonesia menjadi negara tamu kehormatan pada FEI (Festival Europalia Indonesia) diselenggarakan di 7 negara Eropa yaitu Austria, Belanda, Belgia, Jerman, Inggris, Perancis, dan Polandia.<sup>16</sup>

Indonesia merupakan negara Asia keempat (setelah Cina, Jepang dan India) dan pertama Asia Tenggara yang menjadi negara tamu untuk festival Europalia. Pada festival seni internasional yang ke-26 Europalia 2017, Indonesia mendapatkan suatu kehormatan sebagai negara tamu yang mempertunjukkan berbagai kesenian dan kebudayaannya di Belgia dan di sekitar 77 kota di Eropa. Festival tersebut telah berlangsung selama 104 hari, dimulai 10 Oktober 2017 hingga 21 Januari 2018. Dan mengirim sebanyak 468 seniman dan budayawan untuk tampil di FEI.<sup>17</sup>

Pada festival Europalia Indonesia (FEI) yang mengusung tema bertajuk Heritage, Contemporary, Creation, and Exchange, Indonesia.<sup>18</sup> Agenda diplomasi seni budaya Indonesia yang ditampilkan di festival Europalia diharapkan dapat memikat hati para penonton.

---

<sup>16</sup> Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/10/kebudayaan-nasional-indonesia-menjadi-bintang-europalia-2017>. Pada tanggal 21 Mei 2018. Pukul 13.52 WIB

<sup>17</sup> Diakses dari <http://europalia.id/sejarah>. Pada tanggal 21 Mei 2018. Pukul 14.23 WIB

<sup>18</sup> Diakses dari <http://kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=3760>. Pada tanggal 23 Mei 2018. Pukul 19.42 WIB

Untuk menyukseskan festival Europalia Indonesia di Belgia, ada pun peran dari pemerintah, aktor non-negara dan juga media. Peran pemerintah melalui Kemendikbud bertugas untuk menganggarkan dan mengawal langsung proses pelaksanaan teknis FEI. Sedangkan Kemenlu RI (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia) dan KBRI Brussel berperan mengkoordinasikan komunikasi resmi antar pemerintah beserta K/L terkait penyelenggaraan dan pelaksanaan festival termasuk pemerintah daerah (Pemprov Jabar dan Pemkot Bandung) bahu-membahu mengkoordinasikan kelancaran *Europalia*.<sup>19</sup>

Keterlibatan aktor non-negara di FEI adalah Europalia Internasional; penampilan (seniman dan sastrawan), kurator, pengelola venue. Europalia Internasional sebagai aktor non-negara menjadi coordinator acara, para penampil sebagai pengisi acara, kurator menilai dan menyeleksi kelayakan calon penampil, venue menyediakan lokasi acara sekaligus menjadi kurator untuk menyeleksi kelayakan calon penampil yang direncanakan menggunakan tempatnya.<sup>20</sup>

Media adalah alat perantara untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada suatu individu, kelompok ataupun negara. Untuk memperkenalkan Europalia 2017 lebih luas kepada masyarakat, Indonesia melakukan berbagai kegiatan promosi dan sosialisasi baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian diharapkan akan semakin banyak orang yang tahu dan bahkan turut menjadi bagian dari Europalia 2017.

---

<sup>19</sup> Respon jawaban dari direktorat eropa I Kemlu, Dino R. Kusna melalui email pilar.ayu@kemlu.go.id. Jakarta, 25 Juni 2018

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 5

## **Kesimpulan**

Diplomasi merupakan alat atau taktik untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Biasanya diplomasi digunakan suatu negara untuk menjalin hubungan bilateral terhadap negara lain sehingga terciptanya suatu kerjasama antara kedua negara. Diplomasi yang merupakan suatu perundingan yang dilakukan oleh pejabat resmi negara namun dapat pula dilakukan oleh kalangan swasta atau pun individu-individu yang mewakili kepentingan nasional negaranya dengan persetujuan pemerintah.

Diplomasi kebudayaan yang mengesampingkan penggunaan kekuatan militer dan ekonomi namun lebih menonjolkan penggunaan budaya sebagai sarana diplomasi. Nilai-nilai budaya dapat mencerminkan identitas suatu negara. Sifat-sifat positif dari kebudayaan bisa membuka jalan bagi terciptanya tujuan diplomasi kebudayaan. Para praktek diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pejabat resmi negara melainkan aktor non negara seperti komunitas budaya, individu, dan lain-lain. Banyak negara yang memanfaatkan budaya sebagai sarana diplomasi untuk kepentingan nasionalnya. Indonesia juga memanfaatkan kebudayaannya untuk melakukan diplomasi. Salah satunya diplomasi budaya Indonesia terhadap Belgia melalui Europalia.

Hubungan Indonesia-Belgia dimulai sejak Belgia menjadi anggota Komisi Tiga Negara (KTN) bersama Australia dan Amerika Serikat pada tahun 1947. Pada tahun 1949 Belgia merupakan salah satu negara Eropa pertama yang mengakui kemerdekaan RI. Dan pada bulan Desember 1949 Indonesia membuka perwakilan untuk Kerajaan Belgia. Indonesia dan Belgia menjalin kerjasama di berbagai bidang, salah satunya berupa kerjasama

kebudayaan yaitu kerjasama kebudayaan Europalia tahun 2017.

Penelitian ini menjadikan Europalia sebagai objek dari diplomasi budaya Indonesia dan Belgia. Kerjasama dibidang kebudayaan antara Indonesia dan Belgia di dasari dengan adanya “MoU between the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia and Europalia International on Cooperation in Organizing the Festival Europalia Indonesia 2017, 14 Juli 2015”. Dan ditanda tangani oleh Kemendikbud RI dengan General Manager Europalia International.

Indonesia menjadi negara tamu di Festival Europalia 2017 berkesempatan untuk menampilkan berbagai macam seni dan budaya Indonesia. Adapun keterlibatan pemerintah, aktor non-negara, dan media dalam menyukses acara Festival Europalia Indonesia.

Festival Europalia Indonesia banyak mencuri perhatian masyarakat Belgia maupun Eropa, terlihat dari jumlah pengunjung atau penonton yang mencapai ribuan orang pada festival tersebut. Bertambahnya pengetahuan dan ketertarikan tentang budaya Indonesia dapat menarik masyarakat Belgia dan Eropa untuk berkunjung ke Indonesia.

Diplomasi kebudayaan Indonesia melalui Europalia diharapkan dapat menyampaikan nilai-nilai budaya secara baik. Sehingga, hubungan kerjasama antara Indonesia dan Belgia dapat terus meningkat. Tidak hanya disatu bidang, namun di beberapa bidang lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **JURNAL**

Alunaza, Hardi. 2015. Analisa Diplomasi Budaya melalui Tari Saman Gayo dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa. Vol. 4 No.1

Ha, Van Kim Hoang. 2016. *Diplomasi Budaya Dalam Mewujudkan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN: Kasus Vietnam*. University of Social Sciences and Humanities: Vietnam National University Ho Chi Minh City. Vol. 10 NO.1

Kementrian Luar Negeri. 2015. *Diplomasi Budaya Indonesia 2014*.

McDonald, John W. 2012. "The Multi-Track System". Dalam *Journal of Conflictology*, (e-journal), Arlington: The Institues for Multitrack Diplomacy, Vol. 3.

Meisjarah, Anggi dan M.Saeri. 2011. *Kebijakan Jepang Menggunakan Manga Sebagai Salah Satu Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Indonesia Tahun 2005-2010*. Jurnal Transnasional. Vol. 3. No.1

Siregar, Nur Jannah. 2015. *Diplomasi Kebudayaan Indonesia terhadap Spanyol Melalui Kuliner Tahun 2012-2015*. Pekanbaru: Universitas Riau. Vol. 5 No.2

Sutiono, Pribadi. *Soft Power dan Strategi Diplomasi Indonesia*. Jurnal Diplomasi. Vol. 04 No. 1

Wehrenfennig, Daniel. 2008. *Multi-track Diplomacy and Human Security*. Human Security Journal, Vol. 7.

### **SKRIPSI**

Gabriella, Clarisa. 2013. *Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin

Mahyar, Diani. 2014. *Strategi Multitrack Diplomacy dalam Kerjasama Ekonomi Industri Korea Selatan (ROK) Terhadap*

*Indonesia Tahun 2016-2017*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

### **BUKU**

Banyu, Perwita , Anak A. & M. Yani, Yayan . 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : Rosda

Cummings, Jr Milton C. *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*, Washington, D.C: Center for Arts and Culture

Diamond, Louise dan John McDonald. 1996. *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. Kumarian:Press Djelantik, Sukawarsini. 2008. *Diplomasi Antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Hadi, Andri. *Bahan seminar "Politik Luar Negeri Indonesia: Prospek dan Tantangan dalam Era Globalisasi"*. 2009, Dirjen IDP Departement Luar Negeri RI.

Harison, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Jackson, Robert & Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar

Kementrian Luar Negeri, *Diplomasi Indonesia, 2013*. Direktorat Informasi dan Media, Direktorat Jendral Informasi dan Diplomasi Publik, Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. Jakarta.

Suryokusumo, Sumaryo. 2004. *Praktik Diplomasi*. Jakarta : BP Iblam

Warsito, Tulus, dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Ombak.

## WEBSITE

- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan-bilateral.aspx?id=94>
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=94>
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Belgia.aspx>
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Indonesia%20dan%20Belgia.aspx>
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Europalia-Indonesia---2017.aspx>
- Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2017/09/22/koordinasi-tim-komunikasi-europalia-arfs-festival-indonesia/>
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Europalia-Indonesia---2017.aspx>
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/en/Pages/bilateral-indonesia-belgium.aspx> (dalam bahasa Inggris).
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/id/Pages/Sosial-Budaya.aspx>
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/brussels/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/Pusat-Budaya-Indonesia-Resmi-Berdiri-di-Brussel.aspx>
- Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/id/berita/berita-perwakilan/Pages/Workshop-Tari-Kecak-Gamelan-Bali-KBRI-Brussel.aspx>
- Di akses dari <http://europalia.id/news-det/Europalia-Arts-Festival-Indonesia-Mengubah-Pandangan-tentang-Multikulturalisme25>
- Diakses dari [http://europalia.eu/en/texte/how-it-works\\_84.html](http://europalia.eu/en/texte/how-it-works_84.html)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1969](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1969)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1971](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1971)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1973](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1973)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1975](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1975)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1977](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1977)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1980](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1980)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1982](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1982)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1985](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1985)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1987](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1987)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1989](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1989)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1991](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1991)

- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1993](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1993)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1996](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1996)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1998](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1998)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-1999](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-1999)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-2000](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-2000)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-2001](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-2001)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-2002](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-2002)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-2003](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-2003)
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/historique/history\\_18.html#h-2005](https://europalia.eu/en/historique/history_18.html#h-2005)
- Diakses dari <http://europalia.id/acara-det/INDONESIAN-FILM-SCREENING-EUROPALIA-201814>.
- Diakses dari [https://europalia.eu/en/texte/programme-indonesian-film-festival\\_328.html](https://europalia.eu/en/texte/programme-indonesian-film-festival_328.html).  
Diakses dari <http://europalia.id/kurator>  
Diakses dari <http://europalia.id/seniman-budayawan>
- Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/menju-festival-europalia-2017/>
- Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbja-tim/penandatangan-mou-indonesia-dengan-europalia-international/>
- Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/10/kebudayaan-nasional-indonesia-menjadi-bintang-europalia-2017>
- Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/52-film-indonesia-akan-diputar-di-europalia/>
- Diakses dari <http://kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=3760>
- Diakses dari <http://presidenri.go.id/berita-aktual/peran-budaya-dalam-membangun-bangsa.html>
- Diakses dari [https://www.vrt.be/vrtnws/en/2009/10/16/europalia\\_and\\_thesplendorsofchina-1-616941/](https://www.vrt.be/vrtnws/en/2009/10/16/europalia_and_thesplendorsofchina-1-616941/)
- Diakses dari <http://culture360.asef.org>
- Diakses dari <https://www.bozar.be/en/activities/105309-europaliaturkey1>
- Diakses dari [http://d-claudia-a-e-p-fisip14.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-171040-SOH203\(NegosiasidanDiplomasi\)-PerandiplomasibagiPolitikluarnegeri.html](http://d-claudia-a-e-p-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-171040-SOH203(NegosiasidanDiplomasi)-PerandiplomasibagiPolitikluarnegeri.html)
- Diakses dari [http://riezchy-amien-fisip13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-105419-TeoriHubunganInternasional-KonstruktivismedalamHubunganInternasional.html2](http://riezchy-amien-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-105419-TeoriHubunganInternasional-KonstruktivismedalamHubunganInternasional.html2).
- Diakses dari <http://blog.isi-dps.ac.id/madeagusartha/tari-kecak-bali>
- Diakses dari <http://ikadbudi.uny.ac.id/informasi/wayang-kulit-dari-sisi-sejarah-ikonografi-dan-lakon-menuju-pemahaman-komprehensif>
- Diakses dari [https://travel.detik.com/advertorial-news-block-travel/d-3627666/indonesia-jadi-tamu-kehormatan-di-europalia-arts-festival-2017?\\_ga=2.258963466.1416054558.1534060794-1650347668.1461112833](https://travel.detik.com/advertorial-news-block-travel/d-3627666/indonesia-jadi-tamu-kehormatan-di-europalia-arts-festival-2017?_ga=2.258963466.1416054558.1534060794-1650347668.1461112833)